

PENUTURAN KONFLIK ANTAR TOKOH DALAM NOVEL THE BOOK OF PROPER NAMES KARYA AMELIÉ NOTHOMB

Cicilia Damayanti

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530
adikyayan@gmail.com

Abstrak

Bayangkan yang terjadi jika keputusan menikah diambil demi semata untuk melegalkan sebuah hubungan seksual. Pada kenyataannya banyak pernikahan di usia belum siap mental banyak mengalami kegagalan. Dalam artikel ini penulis membedah konflik antartokoh dalam novel *The Book Of Proper Names*. Melalui tokoh utamanya, Plectrude, pembaca diajak untuk melihat akibat keputusan menikah yang diambil bukan karena kesiapan mental dan kemandirian tetapi lebih pada ingin melepaskan diri dari masalah. Kemudian akan digambarkan juga bahwa masalah itu harus dihadapi bukan untuk dihindari. Artikel ini akan menggunakan analisis wacana untuk membedah konflik antar tokoh.

Kata Kunci: Plectrude, konflik, pernikahan, analisis wacana kritis, posesif, anak, orangtua, makhluk sosial, psikologi sastra

NARRATIVE CONFLICT BETWEEN THE CHARACTERS IN THE NOVEL BOOK WORKS OF PROPER NAMES AMELIE NOTHOMB

Abstract

What happened if married decision based on legalization of marital intercourse? A lot of answers and diverse effects will happen. The truth was a lot of married based on the legalization come to be disaster for them. In this article determination was about conflict between figures on novel The Book Of Proper Names. From the main figure, Plectrude, will bring the readers to effects on married based on the legalization of marital intercourse and as solve of the problems. And how to face the problems in our life. Discourse analysis will use to perceive the conflict between the figures.

Key Words: Plectrude, conflict, married, Critical Discourse Analysis, possessive, children, parent, socialize, literature of psychology.

PENDAHULUAN

Baru-baru ini akan ada petisi yang hendak diajukan ke Mahkamah Konstitusi tentang usia minimum pernikahan yang hendak ditambah menjadi 18 tahun dari usia semula 16 tahun. Ironisnya, sekarang ini banyak anak remaja yang memilih menikah muda agar dapat berhubungan seksual secara legal. Dalam artikel ini penulis mencoba menjabarkan masalah-masalah yang terjadi dalam penokohan dan konflik yang terjadi antartokoh dalam novel *The Book Of Proper Names*. Kajian ini akan dilakukan melalui sudut psikologi sastra untuk menganalisis para tokoh dan motivasi yang terkandung di dalamnya.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 344).

Penulis juga hendak mencoba membedah pola pikir remaja yang dewasa ini terlalu ingin sesuatu yang instan dalam hidup mereka. Pada hakikatnya hidup perlu menjalani proses. Orang tua yang baik adalah jika mereka bisa menjadi teman yang mendampingi anak remaja mereka. Penulis berharap agar para remaja, khususnya di Indonesia, dapat belajar melalui pengalaman

para tokoh dalam novel *The Book Of Proper Names*.

Diharapkan remaja yang merasa bahwa hidup mereka sudah tidak berarti lagi karena masalah, entah narkoba, menikah di usia muda, gagal dalam sekolah, percobaan bunuh diri, bisa bangkit kembali menata hidup mereka. Hidup mereka masih panjang, masih banyak kesempatan yang bisa diraih untuk hidup yang lebih baik lagi. Masih banyak jalan terbuka untuk memperbaiki hidup ini. Dengan semangat juang yang tinggi, anak-anak muda ini masih mempunyai kesempatan untuk berhasil dalam meraih cita-cita hidup mereka. Penulis juga mencoba memberi gambaran bahwa permasalahan hidup itu bukanlah suatu bencana yang harus dihindari, melainkan merupakan anugerah hidup yang harus disyukuri dan diselesaikan dengan baik. Banyaknya permasalahan justru bisa membantu mereka untuk semakin kuat dalam menjalani hidup ini, semakin membuat mereka dewasa dalam menyikapi hidup, semakin membuat mereka mampu membangun Indonesia menjadi lebih baik lagi. Dengan mental dan semangat yang kuat mereka diharapkan menjadi kaum muda Indonesia yang berdaya guna.

METODE PENELITIAN

Analisis Wacana

Secara umum wacana dimaksudkan sebagai pernyataan-pernyataan. Masyarakat umum memahami wacana sebagai perbincangan yang terjadi dalam masyarakat perihal topik tertentu. Dalam ranah yang lebih ilmiah wacana memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Memberi perhatian terhadap penggunaan bahasa (*language usage*, bukan *language system*) yang lebih besar daripada kalimat atau ujaran.
- (b) Memberi perhatian pada hubungan antara bahasa dengan masyarakat.

(c) Memberi perhatian terhadap perangkat interaktif dialogis dari komunikasi sehari-hari.

Analisis terhadap wacana tidak memandang secara bias antara bahasa lisan atau tertulis, jadi keduanya dapat dijadikan objek pemeriksaan analisis wacana. Agenda utama analisis wacana adalah mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Dengan demikian analisis wacana mengambil posisi non-konformis atau melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial.

Dalam penelitian sastra, analisis wacana yang disarankan adalah analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA). Kata kritis (*critical*) dalam CDA membawa konsekuensi yang tidak ringan. Pengertian kritis di sini tidak berarti secara negatif menentang atau memperlihatkan keburukan-keburukan dari subjek yang diperiksa semata. Kata kritis hendaknya berarti sikap tidak menggeneralisir persoalan melainkan memperlihatkan kompleksitasnya; menentang penyempitan, penyederhanaan, dogmatisme dan dikotomi. Kata kritis juga mengandung makna refleksi diri melalui proses, dan membuat struktur relasi kekuasaan dan ideologi yang pada mulanya tampak keruh, kabur dan tak jelas menjadi terang. Kritis juga bermakna skeptis dan terbuka pada pikiran-pikiran alternatif.

Kritis dalam CDA mencakup tiga dimensi yakni dimensi teks, dimensi sosiagnostik dan dimensi perspektif/ retropektif yang mengandung sepuluh konsekuensi adanya integrasi dari banyak lapisan konteks dalam analisis mendalam (*indepth*) yang dilakukan. Sikap kritis ini mesti digunakan dalam setiap langkah penelitian mulai dari penentuan

objek yang akan diinvestigasi, pemilihan metode analisis dan kategorisasi, penentuan sampel, penggunaan kerangka teoritis, interpretasi terhadap data dan pengajuan rekomendasi. Analisis wacana merupakan teori sekaligus metode analisis yang banyak menggunakan teknik interpretasi. Karena bersifat interpretatif maka keandalan dan kesahihan analisis sering dipertanyakan. Tetapi keandalan dan kesahihan ini bisa dipertanggungjawabkan melalui logika dan rasional dari argumen-argumen yang dihasilkan.

Dengan kata lain kesahihan penelitian tergantung pada kualitas logika analisis serta kualitas retorik dari argumen yang digunakan peneliti dalam membahas data. CDA juga bersifat eksplanatif atau menjelaskan dan tidak sekadar memerikan, sehingga peneliti tidak boleh terjebak dalam analisis yang bersifat *superficial* atau kulitan. CDA tidak sekadar metode atau metodologi melainkan juga teori produksi dan resepsi teks. CDA menekankan pada hal yang rinci, sistematisasi dan transparansi. Pembaca dapat melacak rincian dari analisis tekstual yang mendalam seperti banyak diterapkan pada penelitian sosial.

Dalam artikel dijabarkan bagaimana permasalahan yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *The Book Of Proper Names* dan menganalisisnya dari sudut pandang psikologi sastra.

1. Awal novel ini menceritakan tokoh Lucette, ibu dari Plectrude, tokoh utama novel tersebut.
 1. A. Apa yang terjadi pada dirinya sehingga dia mengambil keputusan untuk membunuh suaminya sendiri?
 1. B. Kemudian mengapa dia memilih nama Plectrude untuk putrinya?
 1. C. Apa alasan dia mengakhiri hidupnya sendiri setelah melahirkan.

2. Tokoh berikutnya adalah Clemence, kakak dari Lucette. Dia adalah wali dari putri Lucette, Plectrude. Clemence dan keluarganya adalah yang membesarkan Plectrude setelah Lucette tiada. Clemence sendiri sudah memiliki dua orang Putri, tapi pada akhirnya dia terobsesi pada Plectrude. Penulis mencoba melihat kaitan cinta yang dimiliki Clemence untuk putri-putri kandungnya dan Plectrude, putri dari adik yang dia cintai.
 2. A. Mengapa Clemence justru lebih terobsesi pada masa depan Plectrude daripada kedua putrinya?
 2. B. Bagaimana tokoh Clemence yang tadinya begitu mencintai Plectrude dan menganggap dia sebagai anak sendiri, tiba-tiba berubah menjadi seorang monster?
3. Mathieu Saladin, sebagai orang yang dicintai oleh Plectrude yang akhirnya menyelamatkan hidup Plectrude. Kehadiran dia yang timbul tenggelam dalam kehidupan Plectrude membantunya untuk bangkit kembali. Oleh karena itu masalahnya adalah:
 3. A. Mengapa Mathieu Saladin mau menolong Plectrude?
 3. B. Apa motivasi dia untuk hadir kembali dalam hidup Plectrude?
4. Plectrude, sebagai tokoh utama dari novel tersebut. Plectrude yang menjadi yatim piatu dari kecil merasa kehilangan momen berharga dengan orang yang melahirkan dia ke dunia ini. Kehadiran Clemence sempat menggantikan rasa kehilangan dia, tapi kemudian dia merasa terbelenggu oleh kasih Clemence. Penulis mencoba melihat:
 4. A. Mengapa Plectrude kemudian memberontak?
 4. B. Mengapa Plectrude kemudian mencoba meniru kehidupan yang pernah dialami ibunya, Lucette?

4. C. Mengapa dia pun kemudian memutuskan untuk bunuh diri juga?
4. D. Apa yang membuat dia kemudian bisa bangkit lagi untuk memulai hidup baru?

PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Tokoh Plectrude dalam novel *The Book Of Proper Names* adalah pribadi yang unik dengan keistimewaan pada matanya yang besar. Memahami sifat dan kepribadian Plectrude, sebagai tokoh utama, memerlukan ketelitian dalam membaca novel tersebut. Penulis membaca ulang dan mendetail novel tersebut agar dapat memahami maksud Amélie Nothomb menciptakan tokoh Plectrude dan tokoh-tokoh lainnya dalam novelnya. Analisis wacana dipakai sebagai penjabaran tentang para tokoh dalam novel

The Book Of Proper Names.

Penulis membuat tiga analisis utama dalam novel tersebut:

- 1 Dukungan dari Clemence berubah menjadi cacik maki yang membuat Plectrude mengetahui bahwa dirinya bukan anak kandung Clemence. Penulis melihat keposesifan yang dimiliki Clemence terhadap keponakan yang sudah dianggap anaknya sendiri. Menurut Penulis, Clemence merasa memiliki Plectrude seperti kecenderungan yang terjadi pada setiap orangtua, paling tahu apa yang terbaik buat anaknya. Para orangtua merasa lebih berpengalaman dari anak-anaknya sehingga bisa mengarahkan anaknya lebih baik menurut mereka.
- 2 Keinginan Plectrude untuk menjalani hidup seperti ibunya menjadi perhatian penulis dalam tesis ini. Plectrude yang begitu percaya diri dan bangga pada dirinya sendiri tiba-tiba jatuh dan melihat masa depannya menjadi suram ketika

Clemence membuka tabir hidupnya. Plectrude merasa hidupnya sudah tidak ada artinya lagi karena dia merasa sejarah orang tuanya akan terulang kembali kepada dia. Penulis melihat kehidupan remaja Plectrude sangat labil. Dia yang selama ini mendapat perhatian dan kasih sayang penuh dari Clemence begitu kaget ketika mengetahui bibinya adalah orang yang posesif dan membuat hidupnya menderita. Plectrude yang sadar akan keposesifan bibinya kemudian memberontak dan mulai belajar menjadi diri sendiri jauh dari bayangan Clemence. Kebangkitan Plectrude menurut penulis membuatnya menjadi perempuan yang tangguh. Walaupun dia sempat terbawa arus dengan mencoba mengikuti jejak ibunya untuk bunuh diri, kemudian dia sadar bahwa dia masih punya tanggung jawab dalam hidupnya, yaitu anak yang dilahirkannya, Simon. Penulis melihat, perempuan yang sudah memiliki anak jauh lebih dewasa dan bertanggung jawab. Seperti Plectrude, pola pikirnya jauh lebih baik dari Lucette. Plectrude belajar dari kesalahan ibunya, dan dia ingin jauh lebih baik dari Lucette.

- 3 Plectrude yang terpuruk dalam hidupnya sempat memutuskan mengikuti jejak ibunya untuk bunuh diri. Pada akhirnya dia diselamatkan oleh Mathieu Saladin, teman masa kecilnya. Penulis melihat bahwa dalam hidup, manusia memerlukan orang lain untuk membantunya keluar dari masalah yang dihadapinya. Jiwa sosial manusia tidak bisa terhapus meski sekarang manusia cenderung hidup individualistis. Manusia tetap membutuhkan orang lain untuk membantunya melihat bahwa tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan baik. Kerja sama yang baik dengan orang lain akan membantunya bangkit dari keterpurukan hidup.

Pengujian Analisis Novel dan Penjabaran

Dukungan dari Clemence berubah menjadi caci maki yang membuat Plectrude mengetahui bahwa dirinya bukan anak kandung Clemence. Penulis melihat keposesifan yang dimiliki Clemence terhadap keponakan yang sudah dianggap anaknya sendiri. Menurut Penulis, Clemence merasa memiliki Plectrude seperti kecenderungan yang terjadi pada setiap orangtua, paling tahu apa yang terbaik buat anaknya. Para orangtua merasa lebih berpengalaman dari anak-anaknya sehingga bisa mengarahkan anaknya lebih baik menurut mereka.

Pembuktian:

Penulis melihat beberapa bukti tentang keposesifan Clemence terhadap Plectrude dalam novel *The Book Of Proper Names* seperti yang terlihat sebagai berikut:

"I tell you, she's worrying me. She's very thin," said Denis.

"So? She's a dancer," replied Clemence.

"Not all dancers are as thin as that."

"She's thirteen. It's normal at that age."...

"Sometimes I feel as though I've lost a child," said Denis.

"You're selfish," protested Clemence. "She's happy."

She was wrong on both counts. First of all, the little girl was not happy. Secondly, her husband's selfishness was as nothing compared to her own: she would so have liked to be a ballerina and, thanks to Plectrude, she had satisfied that ambition vicariously. It little mattered if she sacrificed the health of her child to that ideal. If anyone had said that to her, she would have opened her eyes wide and exclaimed, "All I want is for my daughter to be happy!"

And for her part her observation would have been an honest one. Parents don't know what lies concealed behind their own sincerity. (Nothomb, 2002:93-94).

"Yes, Mama," stammered the girl.

"What possessed you? You were so pretty before!"

"Don't you think I'm Pretty like this?"

"No, you're fat."

"But Mama! I weigh six and half stone!"

“Exactly: you’ve put on a Stone and a half.”
 “I had to!”
 “That’s what you say to ease your conscience. It was calcium you needed, not weight. Do you think you look like a dancer now?”
 “But Mama, I can’t dance anymore. I’m not a dancer anymore. Do you know how much pain I’m in? don’t twist the knife in the wound!”
 “If you were in pain, you wouldn’t be so hungry.”
 The worst thing was the hard voice with which the woman delivered her verdict.
 “Why do you talk like that? Am I not your daughter?”
 “You’ve never been my daughter.” (Nothomb, 2002:104-105)

That’s what you say to ease your conscience. It was calcium you needed, not weight. Do you think you look like a dancer now?”
 “But Mama, I can’t dance any more. I’m not a dancer anymore. Do you know how much pain I’m in? Don’t twist the knife in the wound!”
 “If you were in pain, you wouldn’t be so hungry.”
 The worst thing was the hard voice with which the woman delivered her verdict.
 “Why do you talk like that? Am I not your daughter?”
 “You’ve never been my daughter.”
 Clemence told her everything: Lucette, Fabien, Fabien’s murder at the hands of Lucette, her birth in prison, Lucette’s suicide.
 “What are you telling me?” moaned Plectrude.
 “Ask your father – or rather, your uncle – if you don’t believe me.”
 Once her initial disbelief had passed, the girl managed to say, “Why are you telling me this today?”
 “I was going to have to tell you some day, wasn’t I?”
 “Of course. But why in such a cruel way? You’ve always been a wonderful mother. Now you’re talking to me as though I had never been your daughter.”
 “Because you’ve betrayed me. You know how much I dreamt of you being a dancer.”
 “I had an accident! It’s not my fault.”
 “Yes, it is your fault! If you hadn’t stupidly decalcified yourself!” (Nothomb, 2002: 104-107)

Melalui beberapa makalah dalam media online, penulis mendapati beberapa bukti tentang keposesifan beberapa orangtua:

“Mengenai les setumpuk...terkadang ada rasa kasihan juga pada anak-anak jaman sekarang. Sekali lagi apakah ini obsesi orang tua? Meski ada beberapa anak yang memang sangat bersemangat dalam les macam-macam, tetapi banyak juga les yang merupakan keinginan orang tua. Mungkin orang tua jaman sekarang punya banyak duit untuk memberikan pelajaran tambahan pada anaknya.” (<http://mylivemyjourney.wordpress.com/2012/01/05/anak-orang-tua-dan-sekolah-jaman-sekarang/> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 8:52).

“Bila seorang anak mulai menjadi dewasa, peran orang tua harus berubah menjadi mengarahkan, bukan mengekang. Biarkan anak Anda berkembang. Jangan bersikap *over protectif*! Perhatikan perbedaan antara Yusuf dan Benyamin. Sesudah hidup di Mesir sebagai budak, Yusuf bersikap dewasa dan berpemikiran luas. Sebaliknya, Benyamin (yang terlalu dilindungi oleh ayahnya) tidak memiliki keistimewaan apa pun. Sikap posesif orang tua membuat anak sulit menjadi dewasa. Ingatlah bahwa dengan sikap posesifnya, Yakub tidak sanggup melindungi Yusuf. Allah sajalah yang mampu membuat Yusuf menjadi orang kedua di Mesir.” (Sumber, <http://gkysydney.org/renungan-gema-2004/jangan-bersikap-posesif.html> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 8:54).

“Anda punya anak dengan setumpuk kegiatan les di luar jam sekolah? Les piano, berenang, serta les bahasa Inggris, Jepang, atau Korea? Saking banyaknya les, si anak kemudian kehilangan waktu bermain dengan anak-anak sebayanya? Ada baiknya Anda sebagai orang tua memikirkan ulang semua itu. Sebab, bukan tak mungkin kegiatan yang seaneh-aneh itu membuat anak Anda stres.

Menurut Ratih Ibrahim, psikolog dari lembaga psikologi Personal Growth Jakarta, fenomena seperti itu sekarang lazim terjadi. Orang tua menstimulasi anak secara berlebihan dengan alasan agar anak-anak mereka mampu bersaing menghadapi tantangan global. “Namun, lantaran komunikasi dua arah antara orang tua dan anak kurang baik, yang terjadi adalah si anak stres,” ujar Ratih saat

membahas masalah stres pada anak di Jakarta, Selasa, 20 Maret 2012 lalu.

Ia tak sekadar bicara. Data dari Personal Growth menunjukkan empat dari lima anak yang dibawa orang tuanya untuk berkonsultasi ternyata mengalami stres berat. Kebanyakan dari mereka stres karena tuntutan orang tua yang terlalu berlebihan terhadap performa di sekolah atau dikenal dengan istilah *over-stimulating*. “Anak masih terlalu muda langsung disuruh les ini-itu, les bahasa sampai tiga jenis. Padahal, kapasitas otaknya belum memenuhi,” ujar Ratih.” (<http://www.tempo.co/read/news/2012/03/26/174392486/Jangan-Tuntut-Anak-Anda> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 8:58).

“Creed, Patton, dan Prideaux, (2006) di dalam jurnal penelitiannya mengungkapkan bahwa sebanyak 50 % siswa mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan. Salah satu faktornya adalah begitu banyak pilihan jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan yang tersedia, serta kebutuhan untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan serta tujuan apa yang dibutuhkan dalam pilihan karir tersebut. Selain itu, terbatasnya eksplorasi dan pengalaman pada *role model* karir maka minat dan aspirasi siswa berkaitan dengan bidang karir tertentu sering kali menjadi *stereotype*, terbatas, dan tidak tetap/ berubah-ubah. Terbatasnya informasi berbagai pekerjaan yang ada dalam masyarakat tentunya membuat siswa menjadi berpikir atau memilih sesuai apa yang diketahui. Misalnya, dalam keluarga si remaja banyak yang berkerja di bidang kesehatan sehingga ia menemukan banyak informasi tentang pekerjaan tersebut dari berbagai arah dan bisa jadi ia memilih pekerjaan atau jurusan yang tidak jauh berbeda dari latar belakang keluarganya. Pada saat episode kebingungan ini, orang tua melihat bahwa anak mereka tidak bisa membuat keputusan sehingga kemudian mengambil alih. Padahal yang dibutuhkan adalah pendampingan dan dorongan untuk mengidentifikasi kemampuan, minat dan bakatnya dengan tepat. Oleh sebab itu, jika seorang anak yang memilih dan menjalani sebuah pilihan jurusan yang tidak sesuai dengan minat dan bakatnya atau memilih karena adanya paksaan dari pihak luar, misalnya dari orang tua mempunyai dampak negatif. Dampaknya antara lain menjalani

studi dengan waktu yang lama atau tidak dapat menyelesaikan kuliah dengan baik (dengan nilai rendah atau pas-pasan).” (<http://dworo.wordpress.com/2010/05/17/obse-si-orang-tua-atau-cita-cita-anak/> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 9:02).

Keinginan Plectrude untuk menjalani hidup seperti ibunya menjadi perhatian penulis dalam artikel ini. Plectrude yang begitu percaya diri dan bangga pada dirinya sendiri tiba-tiba jatuh dan melihat masa depannya menjadi suram ketika Clemence membuka tabir hidupnya. Plectrude merasa hidupnya sudah tidak ada artinya lagi karena dia merasa sejarah orang tuanya akan terulang kembali kepada dia. Penulis melihat kehidupan remaja Plectrude sangat labil. Dia yang selama ini mendapat perhatian dan kasih sayang penuh dari Clemence begitu kaget ketika mengetahui bibinya adalah orang yang posesif dan membuat hidupnya menderita. Plectrude yang sadar akan keposesifan bibinya kemudian memberontak dan mulai belajar menjadi diri sendiri jauh dari bayangan Clemence. Kebangkitan Plectrude menurut penulis membuatnya menjadi perempuan yang tangguh. Walaupun dia sempat terbawa arus dengan mencoba mengikuti jejak ibunya untuk bunuh diri, kemudian dia sadar bahwa dia masih punya tanggung jawab dalam hidupnya, yaitu anak yang dia lahirkan, Simon. Penulis melihat, perempuan yang sudah memiliki anak jauh lebih dewasa dan bertanggung jawab. Seperti Plectrude, pola pikirnya jauh lebih baik dari Lucette. Plectrude belajar dari kesalahan ibunya, dan dia ingin jauh lebih baik dari Lucette.

Pembuktian:

Penulis melihat beberapa bukti yang membuat hipotesis penulis tidak terbukti tentang perempuan yang memiliki anak akan lebih dewasa. Lucette, ibu Plectrude, terlihat belum siap memiliki anak sehingga dia

membunuh suaminya hanya karena dia merasa bayi dalam kandungannya cegukan,

"Why did you kill your husband?"

"The baby in my belly had hiccups."

"And?"

"Nothing. I killed Fabien."

"You killed him because the baby had hiccups?"...

She laughed, inappropriately. "No, that would be absurd."

"Why did you kill your husband?"

'To Protect My baby,' she affirmed, this time wearing a tragic expression. (Nothomb, 2002 : 13-14)

Di sini digambarkan usia Lucetta dan Plectrude masih labil, belum cukup dewasa secara psikis dan mental untuk memiliki anak,

"I look like her," said Plectrude.

She reflected that her mother had committed suicide at the age of nineteen, and that would be her fate, too.

"I'm sixteen. Another three years to live, and a child to bring into the world." (Nothomb, 2002:112).

"Plectrude was the same age as her mother had been when she gave birth: nineteen. The baby was called Simon..."

Plectrude kissed Simon. The moment she left her apartment she wondered how she was going to do it: would she throw herself under a train, under a car, or into the Seine? She hadn't even asked herself the question: "I'll just see," she concluded. "If you worried about that sort detail you'd never do anything."...

She felt dizzy, and her exaltation subsided: all that grandeur of durable things, all that eternity that she wouldn't be a part of! Into the world she had brought a child who wouldn't remember her. Apart from that, nothing. The only person she had loved was her mother: in killing herself, she would be obeying the mother she no longer loved. "That's not true: there's Simon as well. I love him. But given how damaging a mother's love is, it would be better for me to spare hi, that."...

Why did I have to wait for this moment to feel what I have been lacking? My life is racked with hunger and thirst, nothing has ever happened to me to feed and water in my life, my heart has dried up, my head is starving, I have a gaping hole where my soul

should be, is this the state in which I must die?"

The void roared around her. The question crushed her, she was tempted to escape it by letting her feet become heavier than her brain. (Nothomb, 2002:117-120).

Kecenderungan perempuan yang sudah memiliki anak lebih bertanggung jawab karena dia harus melanjutkan kehidupan yang baru yang keluar dari rahimnya, terbukti tidak benar melalui novel *The Book Of Proper Names*. Melalui media online penulis melihat beberapa perempuan yang belum menikah juga bisa tangguh.

“Namun, apakah hanya itu? Saya kira masih **ada alternatif lain**, yang lebih progresif bukan pasif dan bisa dilakukan secara mandiri oleh seorang wanita. Saya teringat sebuah kisah tentang seorang muslimah perkasa seorang teman di tempat kerja. Wanita itu sangat sabar membesarkan kesepuluh adiknya, membiayai sekolah dan keperluannya, Subhaanallah. Dia seperti melupakan kehidupan pribadinya, dia kirimkan uang hasil kerja untuk keluarga dan adik-adiknya di kampung. Muslimah itu, masih lajang dalam usianya yang 35 tahun. Muslimah itu, berhasil menyekolahkan adik-adiknya sementara kuliah dan kehidupan pribadinya sempat terlantar.

Muslimah itu, tidak kesepian karena ia punya ‘keluarga’. Wanita itu tak kehilangan fitrah kewanitaannya karena ia punya ‘adik-adik’ tempat ia mencurahkan cinta dan perhatian. Muslimah itu tidak digugat kesendiriannya karena ia menebar manfaat.

Mengingat kisahnya, banyak inspirasi yang bisa diambil oleh kita sebagai kaum hawa, dan saya pun ingin meneladaninya. Apa yang dilakukan teman kerja saya itu. Betapa menjadi muslimah melajang bisa menjadi salah satu alternatif jawaban atas problema banyaknya wanita-muslimah khususnya-berusia matang yang belum menikah. Apa yang dilakukan si muslimah perkasa, memberikan hikmah yang banyak bagi kemanusiaan.”

(<http://zahidailma.abatasa.com/post/detail/15160/wanita-lajang-yang-tangguh> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 10:11).

“Pencapaian ini juga menyentuh ranah otomotif Indonesia. Kini ini banyak bermunculan pembalap-pembalap wanita. Tidak hanya sekedar ingin tampil saja, mereka pun juga berambisi untuk bisa memborong piala. Adalah Tenny Lia Tania, salah satu pembalap wanita yang kini mencoba peruntungannya di dunia balap slalom. Tampilan perdananya dipertontonkan di kejuaraan nasional slalom bertajuk 'Djarum Super MLD City Slalom' Seri 3, di Surabaya pada 5 Mei 2012 lalu. Bekerja sebagai wanita karier disalah satu perusahaan swasta sepertinya belum cukup membuat wanita kelahiran Malang ini puas dalam menjalani hidup. Kegiatan membalap pun ia pilih menjadi rutinitas dalam menjalani hari-harinya. Dalam debutnya, wanita single ini menjadi salah satu punggawa dari tim Total Motorsport dengan kendaraan KIA Picanto.”

(<http://mobil.sportku.com/berita/sport/slalom/11624-ketangguhan-peslalom-wanita-tenny-lia-tania-total-motorsport> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 10:22).

“Banyak wanita yang berpikir bahwa usia 30 adalah akhir dari segalanya, ini biasanya karena telah ditanamkan dari generasi ke generasi bahwa wanita berusia diatas 30 tidak dapat menemukan cinta dan memiliki keturunan. Walaupun ini terkesan tabu, pada kenyataannya 50% pernikahan berakhir di perceraian ini umur para wanita pada saat menikah adalah dibawah 25 tahun. Terlalu muda? Bisa jadi. Well, sebenarnya menjadi single tidak selalu buruk, kegagalan dalam hubungan memang bisa meninggalkan trauma yang cukup dalam, tapi pada titik tertentu kita bisa mengambil sisi positif terlepas dari hubungan yang manipulative atau bahkan abusive. Di era saat ini, terkadang menjadi single bukanlah hal yang “terpaksa” kita terima, melainkan justru menjadi pilihan, daripada harus menghabiskan waktu berada dalam suatu hubungan atau bersama seseorang yang tidak sesuai dengan hati kita.”

(<http://gwlos.blogspot.com/2011/10/going-30-and-being-single.html> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 10:33).

3. Plectrude yang terpuruk dalam hidupnya sempat memutuskan mengikuti jejak

ibunya untuk bunuh diri. Pada akhirnya dia diselamatkan oleh Mathieu Saladin, teman masa kecilnya. Penulis melihat bahwa dalam hidup, manusia memerlukan orang lain untuk membantunya keluar dari masalah yang dihadapinya. Jiwa sosial manusia tidak bisa terhapus meski sekarang manusia cenderung hidup individualistis. Manusia tetap membutuhkan orang lain untuk membantunya melihat bahwa tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan baik. Kerja sama yang baik dengan orang lain akan membantunya bangkit dari keterpurukan hidup.

Pembuktian:

Penulis melihat manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk menemukan aktualisasi dirinya. Dalam novel *The Book Of Proper Names* dipaparkan beberapa bukti:

“Plectrude wondered whether that worship would survive the discovery of her unpopularity in the classroom. One day, when the teacher was remarking upon her mathematical weakness, the children ventured some ill-mannered comments about their fellow pupil. Roselyne flew into a rage at their behavior, and said to the girl they mocking, “Have you seen how they are treating you?”

The dunce, who was used to it, shrugged her shoulders. Roselyne only admired her all the more and finally said, “I hate them!”

It was then that Plectrude knew she had a friend.

It changed her life.

How can one explain special prestige that friendship enjoys in the eyes of children? They believe, albeit wrongly, that it is the duty of their parents, their brothers and sisters, to love them. It never occurs to them to recognize merit in something that is, as far as they are concerned, merely part of the job. It is typical of children to say, “I love them because they are my brother (my father, my sister...). It’s compulsory.”

The friend, where a child is concerned, is the one who does the choosing. To have a friend

is a privilege, not something to be expected by right. For a child, friendship is the supreme luxury – and luxury is what well-born souls need most ardently. Friendship brings with it a sense of the splendor of existence.” (Nothomb, 2002:46)

The void roared around her. The question crushed her, she was tempted to escape it by letting her feet become heavier than her brain.

At that very moment, a voice yelled in the distance: “Plectrude!”

“Is that a voice from among the living or the dead?” she wondered.

She leaned towards the water, as though she might see someone in it.

The shout doubled in intensity: “Plectrude!”

It was a man voice

She turned toward the place where the shout was coming from.

That day, Mathieu Saladin had felt some obscure need to leave his native arrondissement to walk along the Seine ...

He had stopped to watch her pass... He had smiled with joy: “I’ve found her! She seems to be just as mad as before. This time I’m not going to let her go.” (Nothomb, 2002:120-121)

Melalui media online, penulis juga melihat beberapa bukti bahwa manusia memerlukan orang lain dalam hidupnya.

“Homo homini socius (Manusia adalah rekan atau teman bagi sesamanya di dunia sosialitas ini) http://id.wikipedia.org/wiki/Nicolaus_Driyarkara), merupakan sebuah istilah yang di utarakan pada awalnya oleh seorang filsuf berlatar belakang ekonomi, Adam Smith. Inti dari pikiran ini adalah bahwa manusia akan butuh orang lain dalam hidupnya untuk berinteraksi. Dalam sebuah teori yang sangat sederhana, teori ini dapat dengan sederhana dibuktikan dengan kebutuhan manusia akan akurasi dan dipandang baik oleh orang lain (aronson, 2004). Dalam konteks ingin dipandang baik oleh orang lain, akan menjadi sorotan dalam homo homini socius dan kemudian, kebutuhan ini akan dijelaskan lebih lanjut dengan konsep self esteem atau yang diterjemahkan menjadi harga diri. Kebutuhan akan harga diri pertama kali dijelaskan dalam hierarchy of needs, oleh Abraham Maslow. Maslow membagi atas 2 bagian untuk kebutuhan

akan harga diri ini, yaitu kebutuhan yang tergolong rendah dan tergolong tinggi. Yang tergolong rendah mencakup kebutuhan dihormati oleh orang lain, kebutuhan akan status, popularitas, kemenangan, dikenal, diperhatikan, reputasi, apresiasi, martabat, dan bahkan dominansi. sementara yang tergolong tinggi mencakup kebutuhan akan penghormatan terhadap diri sendiri oleh diri sendiri (self respect) seperti perasaan yakin, kepemilikan akan kompetensi, perolehan hasil, penguasaan akan suatu hal, kemandirian, dan kebebasan. Bentuk-bentuk ke dua disebut sebagai kebutuhan yang dikategorikan tinggi oleh Maslow karena ketika sudah memiliki self respect tersebut, maka seorang individu akan sulit melepaskan itu semua. Semua penjelasan-penjelasan tersebutlah, yang kemudian akan membuat seseorang membutuhkan orang lain, sebab untuk memperoleh harga diri tadi, maka manusia butuh orang lain untuk memberikannya. Hal ini bahkan dijelaskan oleh Erik Erikson, seorang psikolog psikodinamika, dalam teori fase-fase perkembangan manusia, psikososial, bahwa kebutuhan akan harga diri sudah dimunculkan sejak manusia masih bayi (santrock, J.W, 2006).” (<http://www.bjhdc.com/articles/96-homo-homini-socius-dan-kebebasan-individual.html>) Diunduh pada hari Senin 2 Juli 2012, jam 2:06).

“Alasan sederhana yang dapat menjelaskan tentang mengapa seseorang pada akhirnya memutuskan untuk berkompromi dan berpartisipasi dengan lingkungan dan budaya barunya adalah bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain untuk dapat bertahan dalam kondisi apapun juga. Mungkin seseorang dapat tahan hidup terasing, tetapi tidak untuk waktu yang lama. Apabila orang yang baru masuk ke dalam sebuah budaya yang baru, karena ketidakcocokan yang dirasakan, awalnya mungkin dia merasa lebih baik sendiri dalam menjalani kehidupannya. Namun hal itu lama-lama akan membuat dia merasa kesepian. Dia kesepian karena merasa diri hanya hidup seorang diri, dalam lingkungan yang asing pula...”

Kebutuhan akan pertemanan ini sangat terkait dengan hubungan interpersonal yang dijalin oleh orang yang sedang beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang baru saja dimasukinya. Apakah hubungan yang dia miliki terjalin dengan baik atau tidak. Memang mungkin akan ada hambatan ketika pertama kali orang tersebut melakukan interaksi. Namun sebenarnya hubungan interpersonal bukanlah sesuatu hal yang mewah untuk dapat diraih. Seseorang dapat belajar menggapai orang lain untuk dapat menjalin relasi. Hubungan interpersonal ini sedemikian penting sehingga harus benar-benar berjalan dengan lancar. Karena hubungan interpersonal terutama dengan kelompok kecil yang memiliki kesamaan dengan kita merupakan kunci perkembangan dan pertumbuhan personal, identitas, produktivitas, sukses dalam studi, perasaan berarti, memiliki kehidupan yang berkualitas, sehat fisik dan mental, kemampuan aktualisasi diri, serta kemampuan mengatasi tekanan hidup dan tentu saja mendapatkan hakikat kemanusiaan...

Hubungan interpersonal sangat penting untuk perkembangan perasaan kenyamanan personal seseorang dalam berbagai lingkup sosial. Hal itu akan membantu orang tersebut dalam pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan sosialnya, membangun identitas personal yang koheren dan positif, serta keyakinan akan hubungan dia dengan realitas sosial. Dan semua itu tentu akan membantunya mengatasi ketidaknyamanan dan berbagai masalah karena gear budaya.

Dalam menjalin hubungan dengan orang lain ini, sebenarnya dia sedang menerapkan prinsip afiliasi. Prinsip tersebut menyatakan bahwa manusia mempunyai kecenderungan atau hasrat untuk berteman maupun bergabung dengan manusia lain yang memiliki kesamaan dengannya. Dorongan untuk berafiliasi ini umumnya disebabkan oleh faktor biologis, bahwa manusia memang tergolong jenis yang membutuhkan kawan."

<http://chandrigetsreal.wordpress.com/2010/02/16/pengaruh-budaya-dan-lingkungan-baru-terhadap-individu-secara-psikologis-3/>

Diunduh pada hari Senin 2 Juli 2012, jam 2:20).

"Manusia adalah makhluk sosial yang tetap membutuhkan kehadiran orang lain yang bisa menyemangati atau mendorong untuk tidak menyerah dan terus maju. Manusia tidak bisa hidup sendirian, *no one is an island*. Dan memang seperti itulah sejatinya kita diciptakan Tuhan. Tuhan jelas berkata di awal penciptaan bahwa **"Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja..."** (Kejadian 2:16). Ini menunjukkan dengan jelas bagaimana manusia sejak awal bukan dirancang untuk menjadi individualis-individualis egois yang berjalan sendirian, tetapi dibentuk menjadi makhluk sosial yang terhubung atau *connected* dengan sesamanya. Tidakkah kita pernah merasa bagai mendapat tenaga baru ketika mendapat dukungan dari teman-teman atau keluarga di saat kita mungkin sudah mulai "kehabisan bensin" dan berpikir untuk menyerah? Secara alamiah faktanya manusia adalah makhluk yang lemah dan terbatas. Sejauh mana sih kita bisa melakukan sesuatu apabila hanya sendirian? Kelemahan dan keterbatasan ini cepat atau lambat bisa membuat kita patah semangat, frustrasi dan kemudian menyerah. Di saat tekanan begitu intens menerpa kita bertubi-tubi kita bisa kehabisan tenaga lalu mulai putus asa kehilangan harapan. Di saat seperti inilah kita butuh orang-orang yang peduli pada kita. Kita butuh tambahan "bensin" agar bisa terus bergerak, kita butuh "pemain keduabelas" dan "rekan-rekan satu tim" yang bisa saling dukung untuk mencapai kesuksesan bersama. Kita butuh orang yang mampu memberikan dukungan moral. Dorongan semangat seperti ini sungguh sangat berarti bagaikan setetes embun di padang gurun. Di sisi lain, ketika teman kita yang mulai kehabisan tenaga, giliran kita pula yang menjadi penyemangat dan mendukung mereka agar bisa kembali bangkit. Mengingat kemampuan dan daya tahan manusia yang terbatas inilah sebuah pesan dari penulis Ibrani mengingatkan **"Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik."** (Ibrani 10:24). Saling memperhatikan, saling mendorong, saling support dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. *We need a teamwork, we*

need to work as a team. Ketika yang satu lemah, yang lain menguatkan, begitu seterusnya. Bekerja sama, saling bahu membahu dan menguatkan, bukan sebaliknya saling iri, dengki dan menjatuhkan. Perhatikan baik-baik ayat tersebut. Kita harus saling memperhatikan. Mengapa? Supaya kita mengetahui satu sama lain dan bisa saling mendorong, mensupport, mendukung atau menguatkan. Di dalam apa? Di dalam kasih dan pekerjaan baik. Bukan pekerjaan yang buruk apalagi jahat, tetapi pekerjaan baik, untuk tujuan baik, untuk memuliakan Tuhan di dalamNya. Seperti itulah gambaran bagaimana seharusnya kita bergerak. Bukan sendiri-sendiri, tetapi dengan bekerjasama, saling dukung dan saling bantu antara satu dengan lainnya.” (<http://renungan-harian-online.blogspot.com/2011/10/kerjasama-dalam-satu-kesatuan.html>). Diunduh pada hari Senin 2 Juli 2012, jam 2:49).

Pembabakan Novel

Tesis ini ingin memperlihatkan beberapa permasalahan yang dialami para tokoh dalam novel *The Book of Proper Names* antara lain:

A. Apa yang terjadi pada diri Lucette sehingga dia mengambil keputusan untuk membunuh suaminya? Lucette membunuh Fabien hanya karena cegukan dan ingin melindungi bayi yang dikandungnya. Keanehan tindakannya ini terungkap dari percakapan antara Lucette dan Polisi yang menangkapnya.

“Why did you kill your husband?”

“The baby in my belly had hiccups.”

“And?”

“Nothing. I killed Fabien.”

“You killed him because the baby had hiccups?”...

She laughed, inappropriately. “No, that would be absurd.”

“Why did you killed your husband?”

“To Protect My baby,” she affirmed, this time wearing a tragic expression.. (Nothomb, 2002: 13-14)

B. Kenapa Lucette memilih nama Plectrude untuk nama anaknya? Lucette memiliki keinginan yang kuat dan tidak ada orang yang bisa menggoyahkan pendapatnya.

“Think of the child, Lucette.”

“That’s all I am thinking about.”

“It’ll only cause her problems.”

“It will tell people that she’s exceptional.”

“Marie doesn’t protect you. Plectrude protects you: that ‘rude’ at the end sounds like a shield.”

“So call her Gertrude, then. It’s easier to deal with.”

“No. The first part of ‘Plectrude’ sounds like a pectoral: the name is a talisman.”

“The name is grotesque and your child will be a laughing stock.”

“No: it will make her strong enough to defend herself.” (Nothomb, 2002: 16)

Melalui percakapan ini terlihat Lucette memiliki kepercayaan diri dan keyakinan yang kuat terhadap anaknya. Bahkan lingkungan sekitar tidak dapat menggoyahkan prinsipnya, termasuk dalam hal memberi nama untuk anaknya. Kehendak kuat Lucette inilah yang akan membawa Plectrude untuk menjadi anak yang kuat dan tangguh. Kebebasan Lucette menentukan nama anaknya menjadikan dirinya sebagai ibu yang menyadari bahwa dia memiliki hak atas hidup Plectrude. Dia yakin akan pilihan nama itu akan membuat hidup anaknya penuh makna.

C. Apa Alasan Lucette bunuh diri setelah melahirkan? Lucette merasa bahwa tugas dia tidak siap membesarkan Plectrude dan menunjuk Clemence untuk mengasuh putrinya. Lucette yakin Clemence akan mencintai Plectrude seperti anaknya sendiri. Terbukti Clemence sangat menyayanginya dan menganggap Plectrude seperti putrinya sendiri. Clemence tidak pernah menceritakan kepada Plectrude soal adopsi yang dilakukannya. Dalam diri Plectrude, Clemence melihat hal yang istimewa yaitu matanya, mata Plectrude adalah mata penari. Kasih sayang Clemence terhadap Plectrude sangat mencolok, dia bahkan membangun dunia dongeng khusus untuk Plectrude.

As soon as the door closed on her husband and children, she transformed into another person. She became the composite of fairy

and witch that the mere presence of Plectrude awoke within her

"The coast is clear. Let's go and change."

She Changed in the most profound sense of that word; not only did she take off her normal clothes to wrap herself up in the luxurious fabrics that made her look like an Indian queen, but she swapped her maternal soul for that of a phantasmagorical creature blessed with exceptional powers. (Nothomb, 2002: 25-26)

A. Mengapa Clemence justru lebih terobsesi pada masa depan Plectrude daripada kedua putrinya sendiri? Clemence yakin Plectrude memiliki keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh kedua putrinya sendiri.

"Clemence, Lucette's older sister, came to the prison to get the baby. The authorities were only too happy to get rid of the child, born as it was in such horribly inauspicious circumstances..."

Clemence, who had loved her late sister to distraction, transferred her passion to Plectrude. She didn't love her anymore that she did her own two children: she loved her in a different way. Nicole and Béatrice inspired an overwhelming tenderness in her; Plectrude inspired her veneration.

Her two elder daughters were pretty, sweet, intelligent, agreeable; the little last one was extraordinary – splendid, intense enigmatic, crazy.

Denis too was wild about her from the first, and he remained so. But nothing could match the sacred love that Clemence devoted her. There was a wild passion between Lucette's sister and her daughter." (Nothomb, 2002: 19-20)

B. Bagaimana Clemence yang semula mencintai dan menyayangi Plectrude sebagai anaknya sendiri, tiba-tiba berubah dan berbalik membenci Plectrude? Plectrude mengalami cedera di kakinya yang membuatnya tidak bisa menari lagi. Dia memutuskan untuk kembali ke rumah namun yang diterimanya adalah penolakan dari Clemence. Ternyata selama ini Clemence mengalihkan hasrat menari dia kepada Plectrude.

"I tell you, she's worrying me. She's very thin," said Denis.

"So? She's a dancer," replied Clemence.

"Not all dancers are as thin as that."

"She's thirteen. It's normal at that age."...

"Sometimes I feel as though I've lost a child," said Denis.

"You're selfish," protested Clemence. "She's happy."

She was wrong on both counts. First of all, the little girl was not happy. Secondly, her husband's selfishness was as nothing compared to her own: she would so have liked to be a ballerina and, thanks to Plectrude, she had satisfied that ambition vicariously. It little mattered if she sacrificed the health of her child to that ideal. If anyone had said that to her, she would have opened her eyes wide and exclaimed, "All I want is for my daughter to be happy!"

And for her part her observation would have been an honest one. Parents don't know what lies concealed behind their own sincerity. (Nothomb, 2002:93-94)

A. Mengapa Mathieu Saladine menolak Plectrude? Mathieu Saladine merasa Plectrude tidak memiliki minat yang sama seperti dirinya sehingga dia merasa Plectrude tidak cocok dengan dirinya.

"One day she summoned a fantastic amount of courage, and went to speak to her hero during break time. Her plan was to ask him who is favorite singer was.

He replied that he wasn't especially convinced by any particular singer, and that for that reason he had set up a rock group with a few friends.

"We meet in my parents' garage to make the sort of music that people would like to hear." Plectrude almost fainted with admiration. She was too much in love to have any presence of mind, so she didn't say what she would like to have said: "I'd like to hear you and your group play."

She didn't say a word. From this Mathieu Saladine concluded that she wasn't interested, so he didn't invite her to his garage. If he had done, she wouldn't have wasted seven years of her life. For the want of a nail the horse was lost...

"And what sort of music do you like?" the boy asked...

Alas, she had no idea who the good late-seventies singers were. She knew only a single name, and that was the one that she uttered: "Dave."

Mathieu Saladin's reaction wasn't really ill-meant: he burst out laughing. 'Goodness but she's a funny one!' he thought." (Nothomb, 2002:72-73)

B. Apa alasan Mathieu Saladin untuk hadir kembali dalam hidup Plectrude? Mathieu Saladin menyadari bahwa dia mencintai Plectrude dan tidak ingin kehilangan dia lagi

The void roared around her. The question crushed her, she was tempted to escape it by letting her feet become heavier than her brain.

At that very moment, a voice yelled in the distance: "Plectrude!"

"Is that a voice from among the living or the dead?" she wondered.

She leaned towards the water, as though she might see someone in it.

The shout doubled in intensity: "Plectrude!"

It was a man voice

She turned toward the place where the shout was coming from.

That day, Mathieu Saladin had felt some obscure need to leave his native arrondissement to walk along the Seine ...

He had stopped to watch her pass... He had smiled with joy: "I've found her! She seems to be just as mad as before. This time I'm not going to let her go." (Nothomb, 2002: 120-121)

A. Mengapa Plectrude memberontak dan ingin keluar dari balerina yang sudah ditekuninya dari kecil? Pada akhirnya Plectrude menyadari dunia balerina tidak seindah yang dia bayangkan. Banyak aturan ketat dalam latihan terutama dalam pola makan yang mengharuskan dia memiliki badan yang kurus dan pada akhirnya menari bukan lagi hasrat tetapi adalah cara untuk menghasilkan uang.

"Do you know why this place is called the 'école des rats'? They say it's after the pupils, but it's really after the teachers. Yes they are rats, nasty gnarly rats with big teeth to gnaw the flesh from the bodies of the ballerinas. We at least deserve some credit for being passionate about dance, when that passion is what they lack: what interests them, good rats

that they are, is just to rat on us, they want to eat us up. Rats are misers, and not only where money's concerned, oh no! Miserly with beauty, miserly with pleasure, with life and even with dance! You think they love dance! They are its worst enemies! They are chosen for their hatred of dance, deliberately, because if they loved it, that would make life far too easy for us. Loving what your teacher loves would be too natural. Here, they demand something superhuman of us: they demand that we sacrifice ourselves for an art that our masters hate that is, betrayed a hundred times a day by their small-mindedness. Dance is spirit, grace, generosity, absolute talent – the very opposite of the rat mentality." (Nothomb, 2002:85-86).

Plectrude mulai punya perhatian pada tubuhnya ketika dia mengalami sakit pada kakinya yang menyebabkan dia tidak bisa menari lagi.

It was her health that worried her in secret. She didn't talk to anyone about it, but at night her legs hurt so much that she had to stop herself from shouting. Although she had not the slightest notion about medicine, she suspected the reason: she had cut even the slightest trace of dairy products out of her diet. She had actually noticed that a few spoonfuls of low-fat yoghurt were enough to make her feel 'bloated' (and what she meant by 'bloated' is hard for the rest of us to grasp)...

"My dear girl, you'll never be able to dance again." (Nothomb, 2002:96-100).

Plectrude memutuskan untuk kembali ke rumah. Dia berani mengambil sikap karena dia menyadari bahwa menari bukan lagi hasrat dalam hidup dia. Setelah permenungan mendalam dan menerima diagnosis dari dokter, Plectrude memutuskan mengambil sikap untuk berhenti menjadi balerina.

B. Mengapa Plectrude mencoba meniru kehidupan yang dialami ibunya? Ketika Plectrude memutuskan untuk mengakhiri karir menarinya karena cedera di kakinya dan memutuskan pulang ke rumah, Clemence menolak keputusan Plectrude untuk berhenti menari.

Kemarahan Clemence membuatnya membuka tabir masa lalu Plectrude.

Clemence told her everything: Lucette, Fabien, Fabien's murder at the hands of Lucette, her birth in prison, Lucette's suicide.

"What are you telling me?" moaned Plectrude.

"Ask your father – or rather, your uncle – if you don't believe me ...

"I was going to have to tell you some day, wasn't I?"

"Of course. But why such a cruel way? You've always been a wonderful mother. Now you're talking to me as though I had never been your daughter."

"Because you've betrayed me. You know how much I dreamt of you being a dancer." (Nothomb, 2002: 107)

Sebagai remaja yang sedang tumbuh, usia 15th, Plectrude dipaksa untuk menjadi dewasa sebelum waktunya. Plectrude mencoba menghindari kemarahan Clemence dengan mencari pekerjaan sebagai pemain drama agar dia bisa hidup mandiri. Cercaan yang selalu di lontarkan Clemence pada diri Plectrude sempat membuat dia patah semangat. Clemence menunjukkan foto Lucette, ibunya, saat memandang foto itu Plectrude melihat bahwa nasib yang dia alami akan sama seperti ibunya.

"I look like her," said Plectrude.

She reflected that her mother had committed suicide at the age of nineteen, and that would be her fate, too.

"I'm sixteen. Another three years to live, and a child to bring, into the world." (Nothomb, 2002: 112)

C. Mengapa Plectrude memutuskan untuk bunuh diri juga? Plectrude merasa dia adalah titisan dari ibunya yang membuatnya harus melaksanakan semua rencana seperti yang dilakukan ibunya. Pada usia 19 th dia memiliki anak di luar nikah, hal terbaik yang bisa dilakukannya adalah dengan tidak membunuh Bapak dari anaknya, tidak seperti yang dilakukan Lucette. Semua rencana sudah tersusun dengan rapi, dan pada hari H dia memutuskan bunuh diri,

"Plectrude was the same age as her mother had been when she gave birth: nineteen. The baby was called Simon..."

Plectrude kissed Simon. The moment she left her apartment she wondered how she was going to do it: would she throw herself under a train, under a car, or into the Seine? She hadn't even asked herself the question: "I'll

just see," she concluded. "If you worried about that sort detail you'd never do anything."...

She felt dizzy, and her exaltation subsided: all that grandeur of durable things, all that eternity that she wouldn't be a part of! Into the world she had brought a child who wouldn't remember her. Apart from that, nothing. The only person she had loved was her mother: in killing herself, she would be obeying the mother she no longer loved. "That's not true: there's Simon as well. I love him. But given how damaging a mother's love is, it would be better for me to spare hi, that."...

Why did I have to wait for this moment to feel what I have been lacking? My life is racked with hunger and thirst, nothing has ever happened to me to feed and water in my life, my heart has dried up, my head is starving, I have a gaping hole where my soul should be, is this the state in which I must die?"

The void roared around her. The question crushed her, she was tempted to escape it by letting her feet become heavier than her brain. (Nothomb, 2002:117-120).

D. Apa yang membuat Plectrude bangkit untuk memulai hidup baru? Cinta yang hadir di antara Plectrude dan Mathieu Saladin menyelamatkan hidup Plectrude. Dukungan yang didapatnya dari Mathieu Saladin menyadarkan Plectrude bahwa hidupnya sangat berharga dan membuat dia bangkit kembali untuk menata hidupnya.

The void roared around her. The question crushed her, she was tempted to escape it by letting her feet become heavier than her brain.

At that very moment, a voice yelled in the distance: "Plectrude!"

"Is that a voice from among the living or the dead?" she wondered.

She leaned towards the water, as though she might see someone in it.

The shout doubled in intensity: "Plectrude!"

It was a man voice

She turned toward the place where the shout was coming from.

That day, Mathieu Saladin had felt some obscure need to leave his native arrondissement to walk along the Seine ...

He had stopped to watch her pass... He had smiled with joy: "I've found her! She seems to be just as mad as before. This time I'm not going to let her go." (Nothomb, 2002:120-121)

PENUTUP

Artikel ini ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa hidup ini jauh lebih berharga dari segala masalah yang ada. Setiap manusia perlu berjuang karena yang berjuang yang akan bisa menjadi produktif untuk menghasilkan sesuatu dalam hidupnya. Pola hidup instan yang serba cepat, membuat orang-orang dewasa ini terbuai ingin cepat juga menyelesaikan masalah mereka secepat menjentikkan jari. Mereka lupa pada yang disebut proses. Tidak ada masalah yang tidak dapat diatasi. Perlu kreatifitas dan perjuangan yang maksimal untuk melewati dan menyelesaikan setiap masalah yang harus dihadapi.

Melalui Tokoh Plectrude ini, penulis mencoba memperlihatkan kepada pembaca bagaimana hidup seseorang bisa berubah. Perubahan itu sendiri tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang pendewasaan. Plectrude mencoba bangkit dari keterpurukan hidupnya dan melihat indahnyanya hidup ini setelah merefleksikan hidup yang sudah dialaminya. Melalui tokoh Plectrude ini pembaca diharapkan dapat belajar melihat hidup ini melalui kacamata yang lain yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Nothomb, Amélie. *The Book Of Proper Names*. London: Faber and Faber. 2002.

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Post-rukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2004.

<http://mylivemyjourney.wordpress.com/2012/01/05/anak-orang-tua-dan-sekolah-jaman-sekarang/> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 8:52.

<http://gkysydney.org/renungan-gema-2004/jangan-bersikap-posesif.html> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 8:54.

<http://www.tempo.co/read/news/2012/03/26/174392486/Jangan-Tuntut-Anak-Anda> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 8:58.

<http://dworo.wordpress.com/2010/05/17/obsesi-orang-tua-atau-cita-cita-anak/> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 9:02

<http://zahidailma.abatasa.com/post/detail/15160/wanita-lajang-yang-tangguh> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 10:11

<http://mobil.sportku.com/berita/sport/slalom/11624-ketangguhan-peslalom-wanita-tenny-lia-tania-total-motorsport> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 10:22.

<http://gwlos.blogspot.com/2011/10/going-30-and-being-single.html> Diunduh pada hari Selasa 26 Juni 2012, jam 10:33.

<http://www.bjhdc.com/articles/96-homo-homini-socius-dan-kebebasan-individual.html> Diunduh pada hari Senin 2 Juli 2012, jam 2:06.

<http://chandrigetsreal.wordpress.com/2010/02/16/pengaruh-budaya-dan-lingkungan-baru-terhadap-individu-secara-psikologis-3/> Diunduh pada hari Senin 2 Juli 2012, jam 2:20.

<http://renungan-harian-online.blogspot.com/2011/10/kerjasma-dalam-satu-kesatuan.html> Diunduh pada hari Senin 2 Juli 2012, jam 2:49